

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap muslim memanggul tanggungjawab, tugas dan kewajiban mulia untuk berdakwah atau menjadi pendakwah. Artinya, setiap muslim bertugas dan berkewajiban menjadi pengajak dan penyeru atau pemanggil kepada umat untuk melaksanakan amar-makruf dan nahi-munkar. Mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kenistaan (Ardana,1995:11). Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah- pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi adalah ajaran-ajaran yang sarat dengan ketentuan dan ajakan untuk meraih kebahagiaan, keseimbangan, kemajuan, keberhasilan serta ketentraman hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan Hadist mengingatkan umat untuk meninggalkan serta menjauhkan diri dari kemungkaran, kenistaan, kebutuhan, kebatilan, kesewenang-wenangan, kebodohan dan keterbelakangan (Ardhana,1995:13).

Kebahagiaan, kemajuan dan ketentraman hidup merupakan dambaan setiap insan. Sedangkan musuh utama manusia yang harus dijauhi atau disingkirkan adalah kemungkaran, kenistaan, kebatilan, kebodohan dan keterbelakangan. Musuh utama umat manusia harus ditinggalkan, karena ia menghambat upaya atau keinginan manusia untuk mencapai sasarannya yang

gemilang, maka dakwah Islam haruslah diarahkan kepada langkah-langkah untuk menghancurkan atau memusnahkan kemungkar, kenistaan, kebodohan dan keterbelakangan itu (Ardhana, 1995: 4). Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (Munir, 2006: 1)

Dakwah harus diarahkan untuk merangsang jiwa dan semangat umat agar senantiasa membangun diri demi meraih keberhasilan, kebahagiaan dan ketentraman hidup, tidak saja di dunia tapi juga di akhirat. Sebab, Islam tidak akan pernah mampu berkembang dengan baik, bila umatnya terbelakang, bodoh dan tidak dapat menempatkan diri di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi yang berlangsung. Umat Islam memang harus menjadi umat yang berpikiran maju, pandai, dinamis, kreatif dan peka terhadap segala aspek perkembangan kehidupan yang ada. Dalam pengertian, umat Islam harus mampu memandang dan mengantisipasi perkembangan serta gejolak kehidupan disekitarnya dengan cermat, hati-hati dan mawas diri. Tidak seorang muslim pun yang rela serta menginginkan Islam tertinggal dan terbelakang. Terlebih-lebih di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini. Oleh karena itu, dakwah demi syiar Islam haruslah senantiasa digalakkan dan dikembanguaskan (Ardhana, 1995: 15)

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu

tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (Istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan kejahiliahan menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak. Dalam konteks inilah relevansi dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat, karena didalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari diri dari hal-hal negatif-destruktif kepada hal-hal positif-konstruktif dalam ridlo Allah SWT. Relevansi ini semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara profesional, sehingga dapat mengakomodasi semua lapisan masyarakat serta menyentuh aspek akal dan rohaniyah. Kemampuan profesional dalam berdakwah semakin dituntut karena persoalan dan problematika masyarakat semakin kompleks dan masyarakat saat ini semakin kritis dalam merespons segala sesuatu. (Munir, 2006: 2)

Kecenderungan masyarakat untuk mencari solusi kepada ajaran Islam dalam menghadapi problematika kehidupan dan masalah-masalah kontemporer merupakan tantangan bagi para pelaku dakwah. Dalam konteks ini, maka para pelaku dakwah dituntut untuk menampilkan ajaran Islam secara rasional dengan memberikan interpretasi kritis untuk merespons nilai-nilai

yang masuk melalui berbagai saluran informasi dari seluruh penjuru dunia yang pengaruhnya semakin mengglobal. Artinya, dakwah harus dikemas sedemikian rupa untuk mampu mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa nilai-nilai ajaran Islam lebih tinggi nilainya daripada nilai-nilai yang lain. Disamping itu, dakwah juga harus menampilkan Islam sebagai ikon rahmat semesta (*rahman lil'amin*) bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat Islam, tapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalamannya. Dengan demikian, dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran Islam, didalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik dan kontrol sosial. (Munir, 2006: 4)

Apabila kita memperhatikan Al-Qur'an dan As-sunnah maka kita akan mengetahui, sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umatnya. Materi dakwah maupun metodenya yang tidak tepat, sering memberikan gambaran (*image*) dan persepsi yang keliru tentang Islam. Demikian pula kesalahpahaman tentang makna dakwah, menyebabkan kesalahlangkahan dalam operasi dakwah. Sehingga, dakwah sering tidak membawa perubahan apa-apa, padahal tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah (Hafidhudin,1998:67).

Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan para da'i atau kualitas lembaga-lembaga dakwah yang mengorganisir dan mencetak para da'i melainkan harus dilengkapi dengan beberapa syarat atau faktor lain. Diantara faktor yang sangat diperlukan ialah kualitas para da'i dan keikhlasan dalam menyampaikan atau menyiarkan dakwah serta menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang didakwahi. Bukan hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu dakwah, suatu perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pelaksana dakwah atau da'i (Syukir,1983:34).

Kyai Asy'ari adalah ulama Mataram yang ditugaskan untuk berdakwah, menyebarkan agama Islam, setelah bermukim di Mekkah untuk mempelajari Agama Islam. Sekitar tahun 1780-an,kyai Asy'ari datang di Kaliwungu. Ia kemudian bermukim di kampung yang saat ini terkenal dengan nama Kampung Pesantren, Desa Krajan Kulon. Di kampung Pesantren itulah kyai Asy'ari merintis mengajarkan Islam dengan kitab kuningnya dengan mendirikan sebuah pondok pesantren *Salaf*, yang sekarang ini menjadi Pondok APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren). Karena fasilitas belum memadai ia menggunakan musholla sebagai tempat untuk belajar para santri, yang sekarang ini menjadi Musholla Al-Asy'ari tepatnya di kampung Pesantren desa Krajankulon.

Kyai Asy'ari merupakan tokoh ulama Kaliwungu yang kharismatik, sehingga banyak orang yang ingin berguru dan menimba ilmu darinya. Ia memiliki santri-santri yang berasal dari beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan daerah lainnya. Karena banyaknya santri

sehingga tempat tinggal kyai Asy'ari tidak mampu untuk menampung para santri, maka dibuatlah pondok untuk para santri sebagai tempat tinggalnya. Kemudian bersama para santri dibangunlah Masjid yang pertama di Kaliwungu yang sekarang dikenal dengan Masjid Besar Al-Muttaqin Kaliwungu.

Meskipun kyai Asy'ari dikenal sebagai pemimpin pondok pesantren, yang memiliki banyak santri dan ilmunya sangat tinggi, namun dengan kerendahan hatinya ia bersedia mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada anak kecil sampai orang yang lanjut usia sekalipun. Dalam berdakwah kyai Asy'ari sangat luar biasa bahkan mau mendatangi tempat tinggal seseorang, dari suatu tempat ke tempat lain. Karena ia tahu kondisi masyarakat pada saat itu sangat memprihatinkan, masih awam dan jauh dari nilai-nilai agama Islam. Kemudian sangat sulit diatur, suka berkelahi, berjudi, mabuk-mabukan, suka memuja dan menyembah benda-benda yang dikeramatkan, arwah para leluhur dan lain sebagainya yang sangat dilarang oleh agama Islam.

Dengan kondisi masyarakat seperti itu, kyai Asy'ari sebagai ulama sekaligus kyai, pendiri dan pemimpin pondok pesantren, kemudian mencoba melakukan dakwah di lingkungan tersebut. Karena kondisi masyarakat yang masih awam, kyai Asy'ari mencoba melakukan pendekatan dakwah yang agak berbeda. Masyarakat Kaliwungu pada saat itu mempunyai kebiasaan memuja dan mendewakan benda-benda seperti pusaka dan lain sebagainya, dan arwah para leluhur yang dianggap mempunyai kekuatan dan kesaktian yang dapat memberikan segala sesuatu yang diminta. Untuk mengatasi hal itu, agar

mereka segera menghentikan kebiasaan tersebut, kyai Asy'ari bersama santrinya mengadakan pengajian yang berisi dzikir dan tahlil agar masyarakat Kaliwungu lebih mendekatkan diri kepada Allah dan sadar akan kesalahannya.

Melalui pengajian itu kyai Asy'ari mengajarkan banyak hal tentang ajaran agama Islam. Salah satunya ajaran ketauhidan, sebagai permulaan bahwa seseorang akan masuk Islam adalah percaya dan yakin bahwa tidak ada Tuhan yang pantas disembah kecuali Allah SWT, yang terkandung dalam kalimat "*Laailahailallah*", sesungguhnya sebaik-baik dzikir adalah "*Lailahailallah*". Pada kalimat itu terdapat perkara menafikan yang lain daripada Allah dan mengistinbatkan Allah Ta'ala (Abdullah,1930:44).

Disamping kegiatan dzikir, metode ceramah atau pengajian tetap dilakukan di Musholla, Masjid ataupun pondok. Kegiatan dzikir dimaksudkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Tidak ada tuhan yang wajib di sembah kecuali Allah SWT, tidak ada kekuatan melainkan kekuatan Allah, yang memberikan pertolongan hanya Allah SWT, segala sesuatu hanyalah milik Allah dan akan kembali pada Allah SWT, itulah makna ajaran dzikir *Laailahailallah* yang dimaksud.

Perjuangan kyai Asy'ari tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, akan tetapi membutuhkan waktu bertahun-tahun lamanya. Berkat ketekunan dan kesabarannya akhirnya kyai Asy'ari bisa mengajak seluruh masyarakat Kaliwungu khususnya dan masyarakat Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal umumnya menjadi seratus persen muslim sejati.

Kyai Asy'ari disebut juga kyai guru, karena ulama ini mempunyai banyak santri dan hampir semuanya menjadi ulama besar, antara lain kyai Sholeh Darat Semarang (1820-1903), kyai Bulkin dari Mangkang, kyai Anwarudin dari Bendokerep (Kriyan) Cirebon , kyai Ahmad Rifa'i (1786-1876) seorang ulama kharismatik tokoh jamaah Rifa'iyah dan kyai Musa dicatat pernah menjalani *bai'at thariqat syatariyah* pada kyai Asy'ari selaku khalifah ahli thariqat syatariyah.

Apabila kita telusuri lebih dalam sesungguhnya peran kyai Asy'ari di Kaliwungu sangat besar, berkat beliau Kaliwungu terkenal sebagai “Kota Santri”. Hal ini terbukti dengan banyaknya pondok pesantren dan madrasah secara produktif melahirkan kader-kader santri yang berkualitas, baik santri domestik Kaliwungu Kendal, maupun santri-santri yang datang dari berbagai daerah di tanah air, seperti dari kawasan Jakarta, Cirebon, Tangerang, Tegal, Pekalongan, Demak, Rembang dan bahkan dari luar Jawa seperti Lampung, Padang, Madura, NTB.

Kyai Asy'ari seorang ulama besar yang telah berjasa pada daerah dan Negeri ini. Karena keikhlasan jiwa dan raga nya itulah pada masa hidup dan akhir hayat bahkan setelah meninggal dunia pun ia tetap dihormati (Rokhani,2005:36).

Berkat usaha dakwah yang dilakukan kyai Asy'ari pada saat itu, sehingga masyarakat Kaliwungu dan sekitarnya yang masih awam agama, bisa sadar akan keberadaan dirinya. Walaupun sudah berabad lamanya kyai Asy'ari wafat namun kharisma beliau masih terasa, hal itu terbukti dengan

selalu ramainya Makam kyai Asy'ari setiap hari dan Malam Jum'at, terlebih pada saat khaulnya digelar setiap tahunnya pada tanggal 8 Syawal.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang Peran Kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.2. Rumusan Masalah

Bertumpu pada latar belakang masalah tersebut, maka muncul pokok permasalahan yang menjadi fokus kajian dari penulis yaitu bagaimana peran kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang hendak dicapai yakni:

1) Tujuan Formal

Untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu dakwah.

2) Tujuan Fungsional

Untuk mengetahui Peran kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Manfaat

- 1) Manfaat secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dakwah. Dan juga sebagai kontribusi terhadap aplikasi dakwah Islamiyah sesuai dengan misi *Islam rahmatan lil 'alamin*.
- 2) Manfaat secara praktis penelitian ini adalah dapat memberikan nilai positif sebagai upaya membantu memecahkan masalah dakwah Islam dimasa sekarang.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka pada skripsi ini, penulis mengambil beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi yang penulis kaji, diantaranya sebagai berikut:

Nilnan Ni'mah (2004) dalam skripsinya "*Aktivitas dan Pemikiran Dakwah Kyai bin Hasan Kafrowi*", menyatakan bahwa metode *tadriji* atau *step by step*, yaitu pemberian materi dakwah dengan cara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan situasi dan kondisi sasaran dakwahnya. Materi diberikan sedikit demi sedikit sehingga sasaran dakwah benar-benar memahami materi ajaran islam dari yang paling dasar.

M. Fathur Rofik (2004) dalam skripsinya "*Metode Dakwah Dan Perjuangan K.H.A Nasucha dalam berdakwah meliputi ceramah dan pengajian serta dakwah bil hal, angkat senjata*", karena metode ini sangat tepat diterapkan terhadap masyarakat yang sedang dijajah (perang) dan dirusaknya nilai-nilai murni ajaran Islam, selain itu menggunakan metode

silaturahmi untuk menetapkan keyakinan dan keimanan masyarakat. Penulis dalam meneliti menggunakan pendekatan historis yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, dan analisis induktif.

Lutfi Yarohmi (2003) dalam skripsinya "*Aktivitas Dakwah dan Pemikiran Dakwah Drs. K.H. Dzikron Abdullah*", menyatakan bahwa dalam mengembangkan dakwah Islam digunakan sarana atau media, seperti lembaga pendidikan, organisasi Islam, peringatan hari besar Islam, melalui media massa dan instalasi pemerintah, dan lain-lain, disampaikan lewat lisan, tulisan, perbuatan dan akhlak materi yang disampaikan bersumber dari Al-qur'an, hadits, kitab kuning yang disesuaikan dengan event, waktu, *mad'u* dan metode yang di pakai.

Dzikron Abdullah juga menggunakan metode pengajian yang dilakukan dengan pendekatan tasawuf (ketauhidan dan pembinaan jiwa). Dengan ajaran pokok cinta kepada Allah dan Rosulnya, yang dari situ akan mengarah pada masa kini sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi masyarakat dalam kondisi krisis moral, spiritual, dan lain-lain dari segi spiritualnya (jiwa atau batinnya).

Dari ketiga kajian tentang metode dan strategi tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang tengah penulis lakukan, perbedaannya meliputi tokoh yang penulis kaji maupun letak geografisnya. Pada skripsi ini akan di fokuskan pada pembahasan mengenai peran kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.5. Metode Penelitian

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid, maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis supaya isinya juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Maka dari itu peneliti menggunakan metode antara lain adalah:

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1998: 18).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan psikologis supaya mengetahui tentang perilaku manusia, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial ataupun makhluk berketuhanan (Gerungan, 2004: 27). Kajian di dalamnya mengenai faktor dasar dan tingkah laku manusia seperti watak, kemampuan, pendidikan, aktivitas dan lain-lain.

Berkaitan dengan peran kyai Asy'ari (kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, maka pengetahuan tentang diri pribadi manusia diperlukan, sehingga dengan pendekatan ini diharapkan dapat diketahui peran kyai Asy'ari (kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

1.5.2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Arikunto, 1992: 102).

Sebagai data primer dalam penelitian ini, maka ada beberapa buku yang menjadi acuan dengan judul skripsi ini antara lain: Ahmad Hamam Rohani (*Kyai Guru dari Mataram sampai Kaliwungu*), Muhammad Abdullah (*Meretas Ziarah dari Kyai Guru sampai Kyai Musyafa' Profil Syawalan Kaliwungu*), Muhammad Abdullah (*Menyoal Kota Santri Kaliwungu*), Ahmad Hamam Rochani (*Babad Tanah Kendal*), Drs. Asro'ie Thohir (*Al-Muttaqin Potret Kota Santri*), H. Ahmad Syaddzirin Amin (*Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H.A Rifa'i dengan Madzhab Ahlisunnah Wal Jama'ah*) dan H. Ahmad Syadziri Amin (*Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam menentang Kolonial Belanda*).

Selain dari beberapa buku tersebut diatas penulis juga melakukan wawancara dan observasi untuk menguatkan data dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa informan antara lain; KH. Muhibbudin (keturunan ke-7 langsung dari kyai Asy'ari), H. Farhan (kampung Pesantren Kaliwungu, trah kyai Asy'ari), KH. Khafidzin Ahmad Dum (pengasuh pondok pesantren Saribaru), KH. Drs. Asro'i Thohir, M.PdI (ketua pengurus yayasan A-Muttaqin Kaliwungu), Prof. Dr. H. Mudjahirin Tohir dan Drs. Muhammad

Abdullah, M. Hum (panitia takmir masji al-Muttaqin dan syawalan Kaliwungu), dan KH. Sholahuddin Humaid (kyai atau ulama Kaliwungu, pidato Syawalan di makam kyai Asy'ari).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian (Azwar, 1998:91).

Penulis mengambil sumber data sekunder dari hasil penelitian yang terkait dengan judul skripsi ini antara lain: buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, dan artikel dari internet.

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Pengumpulan data-data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Dokumentasi

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi, dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dokumen, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 231). Teknik ini digunakan untuk

memperoleh data mengenai peran kyai Asy'ari (kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

b. Wawancara

Upaya penghimpunan data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu, yang sesuai dengan data. Data yang diperoleh dengan teknik ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan tatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang pewawancara dengan seorang atau beberapa orang yang diwawancarai (Bachtiar,1997: 72).

Untuk melengkapi data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara langsung dengan beberapa informan tersebut diatas untuk mendapatkan informasi yang dapat mendukung data yang diperoleh melalui dokumentasi.

c. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Hadi, 2004: 151). Penulis melakukan pengamatan langsung pada peran kyai Asy'ari (kyai Guru) dalam berdakwah di kecamatan Kaliwngu Kabupaten Kendal.

1.5.4. Analisis Data

Setelah memperoleh data-data hasil dokumentasi, wawancara dan observasi maka skripsi ini dalam menganalisis data menggunakan uji

analisis non statistik. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data-data tersebut disusun dan dianalisis dengan metode analisis data.

Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dengan mengadakan perincian terhadap obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya (Sudarto, 2002: 59). Untuk mendukung hal tersebut, maka penulis dalam menganalisis menggunakan metode *Analisis Deskripsi Kualitatif*, yaitu melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2005: 6).

Dengan demikian penekanan analisis deskripsi adalah menyajikan data dengan cara menggambarkan senyata mungkin sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Karena tujuan analisis data ini adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Hadari, 1997;18).

1.6. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi ini memuat halaman sampul depan, judul halaman, nota pembimbing, halaman persetujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, (meliputi: jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II PERAN DAN DAKWAH

Bab ini menguraikan secara umum tentang landasan teori yang berisi gambaran umum tentang pengertian peran, teori peran, peranan sosial, perangkat peran, perilaku peran. Pengertian dakwah, dasar dan tujuan dakwah dan unsur-unsur dakwah.

BAB III GAMBARAN UMUM KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL DAN BIOGRAFI KYAI ASY'ARI (KYAI GURU)

Bab ini menguraikan gambaran umum tentang kondisi sosial masyarakat Kaliwungu dan tentang biografi Kyai Asy'ari.

BAB IV ANALISIS PERAN KYAI ASY'ARI (KYAI GURU) DALAM BERDAKWAH DI KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL

Bab ini merupakan inti yang akan menganalisis, peran kyai Asy'ari (Kyai Guru) dalam berdakwah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, yang meliputi: Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mengenalkan budaya Mataram Islam di Kaliwungu, Kyai Asy'ari

(Kyai Guru) mengenalkan ajaran Islam di Kaliwungu dan Kyai Asy'ari (Kyai Guru) mendirikan pondok pesantren salaf APIP (Asrama Pelajar Islam Pesantren) Kaliwungu

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup